

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah seorang individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Pada tahap perkembangan, seorang mahasiswa ada pada tahap akhir masa perkembangan remaja dan sedang memasuki masa dewasa awal dimana pada masa tersebut membina sebuah hubungan intim adalah salah satu dari tugas perkembangan individu yang harus dipenuhi (Erikson dalam Papalia, 2014). Salah satu bentuk hubungan intim tersebut pada dewasa awal adalah berpacaran. Perilaku berpacaran pada tahap dewasa awal melibatkan unsur romantis yang menjadi hal penting, khususnya di perguruan tinggi (Santrock, 2016). Hubungan romantis pada masa dewasa diyakini memiliki peranan yang penting dalam perkembangan sosial dan personal individu (Kalamsari & Ginanjar, 2022). Pada individu yang berada di tahap dewasa awal, berpacaran dapat memberikan dorongan penting dalam pembentukan peran individu ketika mereka berinteraksi di masyarakat (Ávila, Cabral & Matos, 2012). Namun, dalam hubungan berpacaran yang sehat, tidak menutup kemungkinan terjadinya masalah serta emosi negatif (Baker, McNulty & Overall, 2014).

Salah satu masalah yang dapat menimbulkan emosi negatif dalam hubungan berpacaran yaitu kecemburuan. Kecemburuan dapat dipicu oleh tindakan seksual atau tindakan emosional (de Visser dkk, 2020). Fenomena kecemburuan umumnya dialami oleh sebagian besar pasangan dalam hubungannya. Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan dengan salah satu narasumber yang merupakan Mahasiswa Universitas Pendidikan, diketahui bahwa subjek telah menjalani hubungan pacaran selama 3 tahun, dalam hubungannya tersebut ia sering mengalami kecemburuan karena pasangannya sering mengobrol dengan lawan jenis namun, hanya terjadi sesaat. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Imaniar, (2017) yang menemukan sebanyak 87,5% responden pernah mengalami kecemburuan dalam menjalani hubungan romantis.

Menurut Smith (2016), kecemburuan jika tidak ditangani dapat memanifestasikan tindakan dan reaksi sabotase hubungan seperti gangguan komunikasi, penghindaran, ultimatum yang menindas, agresi, stres, ketidakpercayaan, menguntit, menurunkan harga diri, depresi, dan lain sebagainya yang dapat merusak kesehatan hubungan, umur panjang, dan individu secara permanen. Pernyataan tersebut didukung dengan fenomena yang dilansir oleh Detik.com (27/08/23), Seorang mahasiswa berinisial AS (21) menusuk pacarnya karena cemburu buta. Tidak hanya itu, dilansir oleh Liputan6.com (26/02/21), mahasiswa di Pekanbaru nekat bunuh diri di kamar kontrakan pacarnya dikarenakan cemburu buta.

Kecemburuan didefinisikan sebagai emosi negatif yang dihasilkan dari adanya ancaman kehilangan cinta dari pasangan karena adanya musuh atau orang ketiga (Mathes & Severa, 1981). Dalam konteks hubungan romantis, kecemburuan berfungsi sebagai penghalang kebahagiaan simpatik (Ferrer, 2019). Terdapat enam dimensi kecemburuan yaitu perselingkuhan, popularitas pasangan, ketidakpercayaan terhadap pasangan, mantan kekasih pasangan, ketidakpedulian pasangan, dan teman lawan jenis pasangan (Mathes & Severa, 1981).

Salah satu aspek yang berhubungan dengan kecemburuan yaitu tipe kelekatan romantis. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Dominguez (2018), yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan romantis dengan kecemburuan. Kemudian, hasil penelitian (Güçlü, Şenormancı, Şenormancı & Köktürk, 2017) menemukan hal serupa bahwa *romantic attachment* berkorelasi positif dengan efek positif dari *jealousy*. Berkaitan dengan kecemburuan, perbedaan gaya kelekatan romantis yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi pola ekspresi kecemburuan (Güçlü, Şenormancı, Şenormancı & Köktürk, 2017). Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan dengan salah satu narasumber yang merupakan Mahasiswa Universitas Pendidikan, diketahui bahwa subjek merasa memiliki kelekatan romantis yang erat karena adanya rasa nyaman dengan pasangan satu sama lain sehingga mereka tidak takut akan kehilangan. Namun, terkadang hubungan romantis yang terjalin dapat memunculkan ikatan yang terlalu kuat pada beberapa

pasangan yang akhirnya dapat merusak berbagai hal positif seperti kenyamanan dan kelekatan romantis (Silvana, 2016).

Teori kelekatan romantis merupakan suatu kerangka teori yang dapat menjelaskan tentang bagaimana orang dewasa membentuk suatu hubungan romantis (Kalamsari & Ginanjar, 2022). Dalam perkembangan dewasa, kelekatan romantis akan berperan ketika seseorang menjalin hubungan dekat dengan orang lain (Renanda, 2018). Tipe kelekatan dalam teori kelekatan romantis pada individu dewasa tidak hanya memberikan kapasitas pada keintiman dan keamanan, tetapi juga kecemasan dan menghindari pada hubungan romantis (Güçlü, Şenormancı, Şenormancı & Köktürk, 2017).

Kelekatan romantis menurut Fraley, Brennan dan Waller, (2002), didefinisikan sebagai kelekatan yang terjadi antara individu dengan pasangan dalam hubungan romantis, kelekatan tersebut merupakan refleksi dari tipe kelekatan yang individu tersebut peroleh saat kecil ketika bersama dengan orang tua atau pengasuh. Terdapat dua macam tipe kelekatan romantis dalam hubungan orang dewasa yaitu menghindari (*avoidant*) dan kecemasan (*anxiety*) (Fraley & Shaver, 2000). Orang-orang dengan kelekatan *avoidant* akan cenderung memiliki kecemburuan terhadap perselingkuhan emosional (Fernandez dkk, 2017).

Dengan adanya dampak buruk yang mungkin terjadi oleh individu yang merasakan kecemburuan dalam hubungan berpacaran, serta perbedaan gaya kelekatan romantis yang dimiliki oleh individu mempengaruhi pola ekspresi kecemburuan. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait “Hubungan Antara Kecemburuan Dan Tipe Kelekatan Pada Pasangan Berpacaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia”. Sebelumnya sudah terdapat penelitian-penelitian yang mengkaji hubungan antar dua variabel kelekatan dan kecemburuan. Namun, dalam penelitian ini akan dikaji pula demografi responden yang meliputi jenis kelamin, lamanya berpacaran, jarak dengan pasangan (satu kota atau tidak), dan jenis komunikasi (fisik atau daring) sebagai bentuk pembaharuan dari penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kecemburuan dan tipe kelekatan pada pasangan berpacaran mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecemburuan dan tipe kelekatan pada pasangan berpacaran mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan baru dalam ilmu pengetahuan khususnya Psikologi mengenai kecemburuan dan tipe kelekatan pada pasangan dalam hubungan berpacaran.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis kepada beberapa pihak terkait penelitian seperti:

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai hubungan antara kecemburuan dan tipe kelekatan pada hubungan berpacaran mahasiswa bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

b. Bagi Pasangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai hubungan antara kecemburuan dan tipe kelekatan dalam hubungan berpacaran mahasiswa bagi pasangan khususnya yang masih mahasiswa.